

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pesantren Baiturrahman Kota Bandung dan Pesantren Darussalam Kabupaten Bandung ditemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan akhlak dalam Islam dengan implementasinya dalam proses pendidikan di pesantren. Kedua pesantren tersebut masih menjadikan kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādah Rabb al-Ālamīn* karya Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī sebagai salah satu rujukan dalam pembinaan spiritual dan akhlak santri. Akan tetapi, Implikasi nilai-nilai tazkiyat al-nafs yang terkandung dalam kitab tersebut belum sepenuhnya diinternalisasikan secara sistematis dalam keseluruhan proses pendidikan. Selain itu, dinamika perkembangan masyarakat modern juga menghadirkan tantangan baru terhadap efektivitas pendidikan akhlak di pesantren sehingga diperlukan penguatan model pendidikan yang tetap berakar pada khazanah keilmuan Islam klasik namun relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membina dimensi spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga dari terbentuknya kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Tazkiyat al-nafs merupakan proses pendidikan yang bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*) serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-maḥmūdah*). Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran spiritual, mengendalikan hawa nafsu, dan membentuk

karakter yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, tazkiyat al-nafs bukan hanya menjadi konsep tasawuf, tetapi juga merupakan pendekatan pendidikan yang memiliki relevansi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek keimanan, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan pembentukan karakter (*transfer of values*) melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan akhlak. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Sejalan dengan itu, Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, keimanan, dan akhlak sehingga menghasilkan pribadi muslim yang berkarakter.¹

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern membawa tantangan yang semakin kompleks terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta derasny arus globalisasi telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda. Kondisi tersebut mengakibatkan pendidikan akhlak tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan normatif, tetapi memerlukan model pendidikan yang mampu menyentuh dimensi batin peserta didik sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 7; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 7; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hlm. 7; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 3; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 6.

Dalam konteks tersebut, tasawuf memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan akhlak. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak mulia, serta pembentukan kepribadian yang dekat dengan Allah Swt. Said Hawwa menjelaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit rohani sekaligus menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, konsep *tazkiyat al-nafs* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.³

Salah satu ulama Nusantara yang memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan akhlak berbasis tasawuf adalah Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī melalui karya monumentalnya *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādah Rabb al-Ālamīn*. Kitab tersebut merupakan adaptasi dan pengembangan dari pemikiran Imam al-Ghazālī yang disusun sesuai dengan konteks masyarakat Islam di Nusantara. Di dalamnya terkandung konsep pendidikan spiritual yang menekankan proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembinaan adab, serta pembentukan akhlak sebagai fondasi kehidupan seorang muslim. Karena itu, kitab *Sayr al-Sālikīn* tidak hanya memiliki nilai dalam tradisi tasawuf, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang masih relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan pesantren saat ini.⁴

Kitab *Sayr al-Sālikīn* tidak hanya membahas dimensi spiritual seorang salik dalam menempuh perjalanan menuju Allah Swt., tetapi juga mengandung konsep pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, serta pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh.

³Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 12; Mohammad Muchlis Solichin, "*Tazkiyah al-Nafs sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam*", (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 2009), Vol. 4, No. 1.

⁴Abdus Samad al-Falimbani, *Sayr al-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*, Juz I (Mekkah: Maktabah al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 3, 18–20; Syamsul Rijal dan Umiarso, "*Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani*", (Teosofi, 2018), Vol. 8, No. 1, hlm. 85; Arafah Pramasto, "*Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18*", (Tsaqofah dan Tarikh, 2019), Vol. 4, No. 2, hlm. 112.

Abdus Şamad al-Falimbānī memandang bahwa keberhasilan seseorang dalam mencapai kedekatan kepada Allah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh keberhasilannya dalam menyucikan jiwa melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam perspektif beliau merupakan proses transformasi diri yang dilakukan secara bertahap melalui bimbingan guru (*murabbi*), latihan spiritual (*riyāḍah*), mujahadah, serta pembiasaan amal saleh yang berlangsung secara terus-menerus.⁵

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian santri. Melalui kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren, proses pendidikan tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, kedisiplinan, penguatan adab, dan pembinaan kehidupan sosial santri. Dengan karakteristik tersebut, pesantren memiliki potensi yang besar untuk mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs* sebagaimana diajarkan oleh Abdus Şamad al-Falimbānī.⁶

Meskipun demikian, hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa Implikasi konsep pendidikan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs* di Pesantren Baiturrahman dan Pesantren Darussalam belum dilaksanakan secara terstruktur sebagai sebuah model pendidikan. Pembelajaran kitab *Sayr al-Sālikīn* telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren, namun substansi pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai-nilai tasawuf lebih banyak bergantung pada pengalaman

⁵Abdus Samad al-Falimbani, *Sayr al-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*, Juz I (Mekkah: Maktabah al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 18–20; *Sayr al-Salikin*, Juz II, hlm. 45; *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 177–183.

⁶Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 270; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9; Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 7.

individual pendidik daripada menjadi sistem pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan kehidupan masyarakat modern juga memberikan tantangan baru bagi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Perubahan orientasi pendidikan, meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan, serta perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pola pendidikan di pesantren. Dalam situasi demikian, pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pembinaan akhlak sekaligus mampu mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh sebab itu, pengembangan model pendidikan akhlak berbasis khazanah intelektual ulama Nusantara menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.⁷

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī pada umumnya lebih banyak difokuskan pada aspek sejarah intelektual, jaringan ulama Nusantara, pemikiran tasawuf, maupun kandungan kitab *Sayr al-Sālikīn*. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang penting dalam memahami pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī sebagai seorang ulama dan tokoh tasawuf Nusantara. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji Implikasi konsep pendidikan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs* dalam praktik pendidikan pesantren, terutama dengan menggunakan perspektif Pendidikan Islam, masih sangat terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana konsep tersebut diimplementasikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan akhlak di pesantren.⁸

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 7.

⁸Syamsul Rijal dan Umiarso, "Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani", (Teosofi, 2018), Vol. 8, No. 1, hlm. 85; Arafah Pramasto, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18", (Tsaqofah dan

Berbagai penelitian mengenai Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī menunjukkan bahwa beliau merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran tasawuf di kawasan Melayu-Indonesia. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek biografi intelektual, jaringan ulama Haramain, konsep tasawuf, maupun analisis tekstual terhadap kitab *Sayr al-Sālikīn*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī dalam perspektif Pendidikan Islam, khususnya sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan akhlak di pesantren. Dengan kata lain, pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī masih lebih banyak dipahami sebagai kajian keilmuan tasawuf daripada sebagai konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembinaan akhlak santri.⁹

Padahal, apabila ditelaah secara mendalam, kitab *Sayr al-Sālikīn* tidak hanya memuat ajaran mengenai perjalanan spiritual seorang salik, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pembinaan, peran pendidik, proses internalisasi nilai, serta pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī layak dikaji kembali melalui perspektif Pendidikan Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasinya dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁰

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi merupakan proses

Tarikh, 2019), Vol. 4, No. 2, hlm. 112; Dzulkifli Hadi Imawan, *"The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani"*, (Millah: Journal of Religious Studies, 2018), Vol. 18, No. 1, hlm. 35.

⁹Syamsul Rijal dan Umiarso, *"Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani"*, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 2018), Vol. 8, No. 1, hlm. 85; Arafah Pramasto, *"Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18"*, (Tsaqofah dan Tarikh, 2019), Vol. 4, No. 2, hlm. 112; Dzulkifli Hadi Imawan, *"The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani"*, (Millah: Journal of Religious Studies, 2018), Vol. 18, No. 1, hlm. 35.

¹⁰Abdus Samad al-Falimbani, *Sayr al-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*, (Mekkah: Maktabah al-Babi al-Halabi, t.t.), Juz I, hlm. 18–20; Juz II, hlm. 45; Juz III, hlm. 177–183; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9.

pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembinaan spiritual, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang memungkinkan berlangsungnya proses tersebut secara utuh karena seluruh aktivitas santri berada dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi. Dengan demikian, Implikasi konsep *tazkiyat al-nafs* sebagaimana dikembangkan oleh Abdus Şamad al-Falimbānī memiliki peluang yang besar untuk menjadi model pendidikan akhlak yang kontekstual bagi pesantren di Indonesia.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Implikasi pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādah Rabb al-'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri di Pesantren Baiturrahman Kota Bandung dan Pesantren Darussalam Kabupaten Bandung. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada identifikasi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut, tetapi juga pada implementasinya dalam praktik pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan akhlak di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak berbasis khazanah intelektual ulama Nusantara.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek implementasi, tetapi juga dalam upaya mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berhasil melahirkan generasi muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, integritas moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan terhadap orientasi pendidikan, pola interaksi sosial, serta karakter peserta didik sehingga proses

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 7; Karim, Bisyri Abdul dan Hasibuddin, M.H.M., "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs", (Education and Learning Journal, 2021), Vol. 2, No. 1, hlm. 10–18.

pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang lebih sistematis, terencana, dan kontekstual. Dalam kondisi demikian, pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuannya, tetapi juga mampu melakukan pengembangan model pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.¹²

Salah satu karakteristik utama pendidikan pesantren adalah integrasi antara proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan kiai, budaya pesantren, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Pola pendidikan seperti ini memberikan peluang yang sangat besar bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh kualitas sistem pembinaan akhlak yang diterapkan secara berkesinambungan.¹³

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan fundamental yang menjadi ukuran keberhasilan seluruh proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dipahami sebagai suatu sistem yang meliputi tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, serta evaluasi yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.¹⁴

¹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 7; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

¹³Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 270; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 7; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 3; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5.

Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī melalui kitab *Sayr al-Sālikīn* memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan tersebut. Melalui pendekatan *tazkiyat al-nafs*, Abdus Şamad menempatkan penyucian jiwa sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Menurut beliau, perubahan perilaku seseorang tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pengetahuan, melainkan harus didahului oleh proses pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, serta bimbingan spiritual yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, konsep *tazkiyat al-nafs* dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan transformasi kepribadian sebagai tujuan utama proses pembelajaran.¹⁵

Apabila dikaji dalam perspektif Pendidikan Islam kontemporer, konsep tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kebutuhan pengembangan pendidikan karakter di pesantren. Pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembinaan kepribadian melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi salah satu alternatif dalam menjawab berbagai tantangan moral yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Oleh karena itu, pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan intelektual ulama Nusantara, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.

Meskipun kajian mengenai pemikiran Syaikh Abdus Şamad al-Falimbānī telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek historis, filologis, dan pemikiran tasawuf sebagai disiplin ilmu. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji biografi intelektual Abdus Şamad, jaringan ulama Nusantara dengan Haramain, kandungan kitab *Sayr al-Sālikīn*, serta pemikiran tasawufnya dalam perspektif sejarah intelektual Islam. Kajian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam Nusantara, namun belum memberikan penjelasan secara

¹⁵Abdus Samad al-Falimbani, *Sayr al-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*, Juz I (Mekkah: Maktabah al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 18–20; Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 12; Mohammad Muchlis Solichin, "Tazkiyah al-Nafs sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam", (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 2009), Vol. 4, No. 1.

komprehensif mengenai Implikasi konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Sayr al-Sālikīn* dalam praktik pendidikan di pesantren.¹⁶

Penelitian Rijal dan Umiarso misalnya, lebih menitikberatkan pada rekontekstualisasi konsep ketuhanan Abdus Šamad al-Palimbani dalam perspektif pemikiran tasawuf. Demikian pula penelitian Pramasto yang memfokuskan kajiannya pada kontribusi intelektual Abdus Šamad al-Palimbani terhadap perkembangan Islam Nusantara pada abad ke-18. Sementara itu, penelitian Imawan lebih menyoroti jaringan intelektual Abdus Šamad al-Palimbani dengan ulama Timur Tengah. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami posisi Abdus Šamad sebagai ulama besar Nusantara, akan tetapi belum mengkaji bagaimana konsep-konsep yang beliau rumuskan dapat diimplementasikan sebagai model pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁷

Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai pendidikan akhlak di pesantren umumnya lebih banyak membahas metode pembelajaran, pendidikan karakter, keteladanan kiai, budaya pesantren, maupun Implikasi kurikulum pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan konsep *tazkiyat al-nafs* Abdus Šamad al-Falimbānī sebagai landasan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak. Akibatnya, hubungan antara pemikiran tasawuf klasik dengan praktik pendidikan Islam kontemporer masih menyisakan ruang akademik yang perlu dikaji lebih mendalam.¹⁸

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa masih terdapat kesenjangan ilmiah (*research gap*) antara kajian pemikiran tasawuf Abdus Šamad al-Falimbānī dengan implementasinya dalam

¹⁶Syamsul Rijal dan Umiarso, "*Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani*", (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 2018), Vol. 8, No. 1, hlm, 85; Arafah Pramasto, "*Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18*", (Tsaqofah dan Tarikh, 2019), Vol. 4, No. 2, hlm. 112.

¹⁷Dzulrifli Hadi Imawan, "*The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani*", (Millah: Journal of Religious Studies, 2018), Vol. 18, No. 1, hlm. 35; Syamsul Rijal dan Umiarso, "*Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani*", hlm. 85; Arafah Pramasto, "*Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani...*", hlm. 112.

¹⁸Karim, Bisyr Abdul dan Hasibuddin, M.H.M., "*Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs*", (Education and Learning Journal, 2021), Vol. 2, No. 1, hlm. 10–18; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9.

Pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut terletak pada belum adanya penelitian yang secara komprehensif menghubungkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Sayr al-Sālikīn* dengan implementasinya pada sistem pendidikan pesantren, khususnya melalui analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī sebagai warisan intelektual Islam Nusantara, tetapi juga mengonstruksi implementasinya dalam perspektif Pendidikan Islam sehingga menghasilkan model konseptual yang dapat dikembangkan pada lembaga pendidikan pesantren.¹⁹

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak di pesantren. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Islam melalui rekonstruksi konsep pendidikan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs* yang bersumber dari pemikiran Abdus Şamad al-Falimbānī. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembinaan akhlak yang dapat diterapkan oleh pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul **"Pemikiran Tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī dalam Kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādah Rabb al-'Ālamīn* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Santri (Penelitian di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung)."**

Selain memiliki nilai teoritis, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren. Pendidikan akhlak yang selama ini menjadi ciri khas pesantren memerlukan penguatan konseptual agar mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penguatan tersebut tidak harus dilakukan dengan mengadopsi konsep-konsep pendidikan dari luar

¹⁹Abdus Samad al-Falimbani, *Sayr al-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*, Juz I, hlm. 18–20; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 7.

tradisi keilmuan Islam, melainkan dapat dilakukan melalui penggalian kembali khazanah intelektual ulama Nusantara yang telah terbukti memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu khazanah tersebut adalah pemikiran tasawuf Syaikh 'Abdus Şamad al-Falimbānī yang tertuang dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn*.²⁰

Pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh 'Abdus Şamad al-Falimbānī tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan akhlak, pengendalian diri, pembinaan kepribadian, serta pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī memiliki relevansi untuk dikaji dalam perspektif Pendidikan Islam, khususnya dalam upaya memperkuat pendidikan akhlak santri di lingkungan pesantren.²¹

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji ajaran tasawuf sebagai sebuah doktrin, melainkan untuk mengkaji bagaimana pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī yang tertuang dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* diimplementasikan dalam pendidikan akhlak santri. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi konsep-konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut, implementasinya dalam praktik pendidikan di pesantren, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini tetap berada dalam ranah keilmuan Pendidikan Islam, sedangkan pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī berfungsi sebagai sumber konseptual dalam menganalisis pendidikan akhlak.

²⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 270; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 7.

²¹'Abdus Şamad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn*, Juz I (Mekkah: Maktabah al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 18–20; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6; Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai **Pemikiran Tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam Kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Santri** memiliki urgensi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Islam melalui pengembangan konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran ulama Nusantara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan akhlak yang berakar pada tradisi intelektual Islam dan tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak santri memiliki urgensi untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemikiran Islam Nusantara, tetapi juga memperkaya khazanah Pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai tasawuf di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan model pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan pesantren di era kontemporer. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yang akan dikaji sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī yang terdapat dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* belum dikaji secara komprehensif dalam perspektif Pendidikan Islam.
2. Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pendidikan akhlak santri di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang

Kabupaten Bandung dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung belum terdokumentasi dan terdeskripsikan secara sistematis.

3. Evaluasi terhadap Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam pendidikan akhlak santri di kedua pesantren tersebut belum diketahui secara komprehensif.
4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pendidikan akhlak santri di kedua pesantren belum teridentifikasi secara mendalam.
5. Implikasi Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pengembangan pendidikan akhlak santri di kedua pesantren belum dikaji secara komprehensif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri?
2. Bagaimana Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri?
3. Bagaimana evaluasi Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri?
5. Bagaimana implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pengembangan pendidikan akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri.
2. Menganalisis Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri.
3. Mengevaluasi Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pendidikan akhlak santri.
5. Merumuskan implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn* terhadap pengembangan pendidikan akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak yang berlandaskan pada pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī sebagaimana tertuang dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādati Rabbil'Ālamīn*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Islam melalui pengembangan konsep pendidikan akhlak berbasis *tazkiyat al-nafs* yang bersumber dari tradisi intelektual ulama Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan sistem pendidikan akhlak santri, khususnya melalui Implikasi nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dalam proses pembinaan karakter santri.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi, metode, dan pendekatan pendidikan akhlak yang lebih efektif sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas akhlak, memperkuat pembinaan spiritual, serta mengembangkan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemikiran ulama Nusantara, pendidikan akhlak, tasawuf, maupun pengembangan Pendidikan Islam.

e. Bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, dan model pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam, khususnya di lingkungan pesantren, sehingga mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.²²

Konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam menempatkan proses pembinaan kepribadian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dīb*), bimbingan (*tarbiyah*), pengawasan (*murāqabah*), serta evaluasi secara berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak adalah pendekatan tasawuf melalui konsep *tazkiyat al-nafs*. Dalam perspektif tasawuf, pendidikan akhlak dimulai dari proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, serta pembentukan kepribadian yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam karena sama-sama menempatkan pembentukan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan.²⁴

Pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabb al-'Ālamīn* memberikan landasan konseptual mengenai proses pembentukan akhlak melalui *tazkiyat al-nafs*. Konsep tersebut meliputi pembinaan

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 36–38; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 13–18.

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 134–138; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 75–80.

²⁴Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 52–67; Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 61–84.

spiritual, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, pembentukan adab, serta bimbingan guru (*murabbi*) dalam membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis dalam perspektif Pendidikan Islam untuk melihat implementasinya terhadap pendidikan akhlak santri di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung Barat dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

Tabel 1.4 Martabat Nafs dan Implikasinya

Martabat Nafs (Tingkat Jiwa)	Nama (Arab)	Deskripsi	Implikasi pada Pendidikan Akhlak Santri
1. Nafs al-Ammarah	النفس الأمارّة	Jiwa yang memerintahkan kejahatan dan cenderung mengikuti hawa nafsu. ²⁵	Santri diajarkan untuk mengenali dan melawan dorongan buruk. ²⁶
2. Nafs al-Lawwamah	النفس اللوامة	Jiwa yang mencela diri sendiri atas dosa dan kesalahan.	Membentuk kesadaran introspeksi dan penyesalan atas kekeliruan. ²⁷
3. Nafs al-Mulhamah	النفس الملهمة	Jiwa yang mulai menerima ilham dan inspirasi untuk berbuat baik. ²⁸	Mendorong kreativitas dan motivasi spiritual santri. ²⁹

²⁵Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 178; Hawwa, Said, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 65.

²⁶Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 178.

²⁷Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 179.

²⁸Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 180.

²⁹Hasil studi pendahuluan peneliti tentang tujuan pendidikan akhlak di pesantren, September 2024.

4. Nafs al-Mutmainnah	النفس المطمئنة	Jiwa yang tenang dan damai dalam ketaatan kepada Allah.	Menanamkan ketenangan hati dan stabilitas emosional.
5. Nafs al-Radhiyah	النفس الراضية	Jiwa yang ridha terhadap ketentuan Allah.	Mengajarkan penerimaan dan rasa syukur dalam setiap keadaan. ³⁰
6. Nafs al-Mardhiyyah	النفس المرضية	Jiwa yang diridhai oleh Allah.	Membentuk karakter santri yang disenangi oleh sesama manusia. ³¹
7. Nafs al-Kamilah	النفس الكاملة	Jiwa yang sempurna dalam kedekatan dengan Allah.	Mencapai puncak kesempurnaan akhlak dan spiritualitas santri. ³²

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa konsep *tujuh martabat nafs* menggambarkan tahapan perkembangan spiritual manusia yang berlangsung secara bertingkat, dimulai dari *nafs al-ammārah* hingga mencapai *nafs al-kāmilah*. Setiap tingkatan menunjukkan perubahan kondisi jiwa yang berimplikasi terhadap pembentukan akhlak santri. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam perspektif tasawuf tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga diarahkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) secara bertahap melalui pembinaan spiritual, pembiasaan ibadah, serta pengendalian hawa nafsu.³³

³⁰Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 182.

³¹Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 181.

³²Al-Falimbani, *Sayr al-Salikin*, Juz III, hlm. 183; Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 45.

³³Abdus Samad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikīn ilā 'Tbādātī Rabb al-'Ālamīn*, Juz I (Makkah: t.p., t.t.), hlm. 45–63; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 52–67.

Berdasarkan tahapan tersebut, proses perjalanan spiritual seorang *sālik* menuju pembentukan akhlakul karimah dapat digambarkan melalui Skema 1.1 berikut.

Skema 1.1



Skema 1.1 menggambarkan bahwa perjalanan spiritual seorang *sālik* merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Proses tersebut diawali dari kondisi jiwa yang masih didominasi oleh hawa nafsu (*nafs al-ammārah*), kemudian berkembang menuju jiwa yang mampu melakukan introspeksi (*nafs al-lawwāmah*), menerima ilham kebaikan (*nafs al-mulhamah*), mencapai ketenangan batin (*nafs al-muṭma'innah*), memiliki sifat ridha terhadap ketentuan Allah (*nafs al-rāḍiyah*), memperoleh keridaan Allah (*nafs al-marḍiyyah*), hingga mencapai kesempurnaan spiritual (*nafs al-kāmilah*).³⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap tahapan tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Proses tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf, pembiasaan ibadah, dzikir, *riyāḍah*, *mujāhadah*, bimbingan seorang *murabbi*, serta keteladanan dalam kehidupan pesantren. Keseluruhan proses tersebut membentuk karakter santri agar mampu mengendalikan hawa nafsu,

³⁴Abdus Šamad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikīn*, Juz I, hlm. 45–70; Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 78–101.

membersihkan hati, serta mengembangkan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir pendidikan akhlak.³⁵

Dengan demikian, Skema 1.1 memberikan gambaran konseptual mengenai hubungan antara proses *tazkiyat al-nafs* dengan pembentukan akhlak santri. Skema ini menjadi dasar analisis dalam penelitian untuk memahami bagaimana pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī diimplementasikan dalam pendidikan akhlak santri di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung Barat dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.³⁶

Dengan demikian, proses perjalanan spiritual salik sebagaimana digambarkan pada Skema 1.1 menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dalam perspektif tasawuf merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan ibadah, pembinaan spiritual, serta bimbingan seorang *murabbi*. Proses tersebut tidak hanya memiliki dimensi normatif yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam sistem pembinaan santri di pesantren.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas tiga landasan teori. Pertama, *Grand Theory* berupa teori Pendidikan Islam yang menjelaskan tujuan, fungsi, dan proses pembentukan akhlak. Kedua, *Middle Theory* berupa teori pendidikan akhlak dan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, *Applied Theory* berupa pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* yang dianalisis implementasinya terhadap pendidikan akhlak santri pada kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar dalam menganalisis konsep, implementasi, evaluasi, faktor

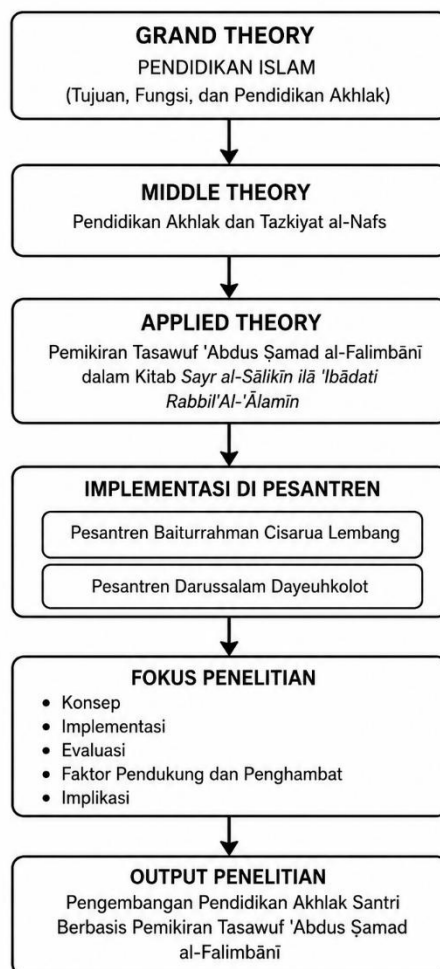
³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 167–175; Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 98–104.

³⁶Abdus Şamad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikīn*, Juz I; Imam al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.

³⁷Abdus Şamad al-Falimbānī, *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabb al-'Ālamīn*, Juz I; Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.

pendukung dan penghambat, serta implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pendidikan akhlak santri.

Berdasarkan landasan teori dan hasil telaah pustaka yang telah diuraikan, penelitian ini disusun berdasarkan suatu kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara teori Pendidikan Islam, pendidikan akhlak, konsep *tazkiyat al-nafs*, serta pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* dengan implementasinya terhadap pendidikan akhlak santri di lokasi penelitian. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar dalam menganalisis konsep, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pendidikan akhlak santri. Untuk memperjelas alur berpikir penelitian, kerangka tersebut disajikan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penelitian ini dibangun atas tiga lapisan teori yang saling berkaitan. Lapisan pertama merupakan **Grand Theory** berupa teori Pendidikan Islam yang menjadi landasan filosofis penelitian. Lapisan kedua merupakan **Middle Theory** yang menjelaskan konsep pendidikan akhlak dan *tazkiyat al-nafs* sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Adapun lapisan ketiga merupakan **Applied Theory**, yaitu pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabb al-'Ālamīn* yang dianalisis implementasinya terhadap pendidikan akhlak santri di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung Barat dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.³⁸

Melalui kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep *tazkiyat al-nafs*, implementasinya dalam proses pendidikan akhlak, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta implikasi pemikiran tasawuf Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap pembentukan akhlak santri. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan penelitian bergerak dari landasan teoritis menuju analisis empiris sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara konsep tasawuf dan praktik pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.³⁹

G. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian untuk mengetahui perkembangan kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) dan kesenjangan penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian

³⁸John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 50–55; Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 18–21.

³⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 36–40; Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 167–175.

terdahulu diperlukan sebagai dasar dalam memperkuat argumentasi ilmiah mengenai pentingnya penelitian ini.

Tabel 1.2 Hasil Kajian/ Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Syamsul Rijal & Umiarso (2018)	<i>Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad al-Palimbani</i>	Penelitian ini mengkaji konsep ketuhanan 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab <i>Sayr al-Sālikīn</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketuhanan al-Falimbānī berlandaskan tasawuf Sunni dengan penjelasan mengenai <i>martabat tujuh</i> yang tetap berpijak pada akidah Ahlussunnah wa al-Jamā'ah	Sama-sama mengkaji pemikiran 'Abdus Şamad al-Falimbānī dan menjadikan kitab <i>Sayr al-Sālikīn</i> sebagai sumber utama kajian.	Penelitian terdahulu berfokus pada konsep ketuhanan (teologi tasawuf), sedangkan penelitian ini mengkaji konsep <i>tazkiyat al-nafs</i> sebagai landasan pendidikan akhlak serta implementasi nya di pesantren.

			serta menempatkan ma'rifat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.		
2	Arafah Pramasto (2019)	<i>Kontribusi Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18</i>	Penelitian menjelaskan kontribusi intelektual 'Abdus Şamad al-Falimbānī terhadap perkembangan keilmuan Islam di Nusantara melalui karya-karyanya, jaringan ulama Haramain, dan perannya dalam transmisi tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara.	Sama-sama membahas 'Abdus Şamad al-Falimbānī sebagai ulama Nusantara dan menggunakan karya-karyanya sebagai objek kajian.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada kontribusi historis dan intelektual, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak melalui <i>tazkiyat al-nafs</i> dalam <i>Sayr al-Sālikīn</i> serta implementasi nya di pesantren.

3	Alya Syifa & Noor Hasanah (2025)	<i>The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs</i>	Penelitian menunjukkan bahwa konsep <i>tazkiyat al-nafs</i> menurut 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam <i>Hidayatus Salikin</i> dibangun atas tiga aspek utama, yaitu ibadah, akhlak, dan tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa menuju kedekatan kepada Allah Swt.	Sama-sama mengkaji pemikiran 'Abdus Şamad al-Falimbānī dan konsep <i>tazkiyat al-nafs</i> .	Penelitian terdahulu hanya mengkaji konsep dalam <i>Hidayatus Salikin</i> , sedangkan penelitian ini mengkaji <i>Sayr al-Sālikīn</i> sebagai landasan pendidikan akhlak serta implementasi nya di pesantren.
4	Bisyri Abdul Karim & M. Hasibuddin (2021)	<i>Revolusi Mental melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode</i>	Penelitian menyimpulkan bahwa metode <i>tazkiyat al-nafs</i> merupakan pendekatan yang efektif	Sama-sama mengkaji <i>tazkiyat al-nafs</i> sebagai dasar pembentukannya akhlak dalam	Penelitian terdahulu membahas <i>tazkiyat al-nafs</i> secara umum sebagai pendekatan

		<i>Tazkiyatun Nafs</i>	dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter, memperbaiki akhlak, dan membangun revolusi mental melalui proses penyucian jiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.	pendidikan Islam.	pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkajinya secara khusus berdasarkan pemikiran 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam <i>Sayr al-Sālikīn</i> serta implementasi nya di dua pesantren.
5	Muhammad Khaidir & Muhammad Qorib (2023)	<i>Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs</i>	Penelitian menemukan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dilakukan melalui introspeksi diri, penyucian jiwa (<i>tazkiyat al-nafs</i>),	Sama-sama membahas <i>tazkiyat al-nafs</i> sebagai metode pembentukan akhlak.	Penelitian terdahulu berfokus pada pemikiran Ibnu Taimiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran 'Abdus Şamad al-Falimbānī

			pembiasaan amal saleh, dan penguatan nilai-nilai akhlak Islami.		dan implementasi nya dalam pendidikan pesantren.
6	M. Hafidz Khusnadi, Muhammad Yusuf & Dedi Setiawan (2022)	<i>Konsep Tazkiyat al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak</i>	Penelitian menyimpulkan bahwa konsep <i>tazkiyat al-nafs</i> Al-Ghazali dapat diterapkan melalui metode <i>mujāhadah</i> , <i>riyāḍah</i> , keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah dalam membentuk akhlak peserta didik.	Sama-sama mengkaji <i>tazkiyat al-nafs</i> sebagai dasar pendidikan akhlak.	Penelitian terdahulu mengkaji konsep Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengembangkan konsep 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam <i>Sayr al-Sālikīn</i> serta implementasi nya di dua pesantren.
7	Hisan Mursalin, Endin Mujahidin & Tatang	<i>Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon untuk</i>	Penelitian menunjukkan bahwa konsep <i>tazkiyat al-nafs</i> Ahmad Anas Karzon bertujuan	Sama-sama menjadikan <i>tazkiyat al-nafs</i> sebagai landasan pembentukan akhlak	Penelitian terdahulu mengkaji pemikiran Ahmad Anas Karzon, sedangkan

	Hidayat (2023)	<i>Peserta Didik</i>	membentuk peserta didik yang berkepribadian rabbani melalui penguatan iman, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak.	peserta didik.	penelitian ini mengkaji konsep 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam <i>Sayr al-Sālikīn</i> dan implementasi nya di lingkungan pesantren.
8	Suhaiella Suhaili & Muhamad Zahiri Awang Mat (2023)	<i>Tazkiyah al-Nafs Menurut Perspektif Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah Negara Brunei Darussalam</i>	Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan <i>mujāhadah al-nafs</i> dan <i>riyāḍah al-nafs</i> menurut Al-Ghazali efektif membentuk akhlak mulia dan kepribadian peserta didik melalui proses penyucian jiwa yang	Sama-sama membahas hubungan <i>tazkiyat al-nafs</i> dengan pendidikan akhlak.	Penelitian terdahulu mengkaji perspektif Al-Ghazali pada pendidikan formal di Brunei Darussalam, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam <i>Sayr al-Sālikīn</i> dan

			berkesinambungan.		implementasinya di pesantren Indonesia.
--	--	--	-------------------	--	---

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Syaikh 'Abdus Şamad al-Falimbānī dari berbagai perspektif, seperti konsep ketuhanan, kontribusi intelektual, dan konsep *tazkiyat al-nafs*. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengkaji *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh lain, seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ahmad Anas Karzon. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī dalam kitab *Sayr al-Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil'Ālamīn* dengan implementasinya terhadap pendidikan akhlak santri melalui penelitian multisitus di pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada aspek kajian maupun objek penelitian. Dari aspek kajian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pemikiran tasawuf 'Abdus Şamad al-Falimbānī, tetapi juga menganalisis implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak santri. Dari aspek objek, penelitian ini dilakukan melalui penelitian multisitus di Pesantren Baiturrahman Cisarua Lembang Kabupaten Bandung dan Pesantren Darussalam Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak berbasis pemikiran tasawuf ulama Nusantara.